

KEMITRAAN SEKOLAH DAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PADA SMAN 1 KARANG INTAN

Esthi Endah Ayuningtyas¹, Aslamiah², Novitawati³

Program Doktor Administrasi Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat ^{1,2,3}

Email : 2541216320011@mhs.ulm.ac.id, aslamiah@ulm.ac.id, novitawati@ulm.ac.id

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 18/7/2026

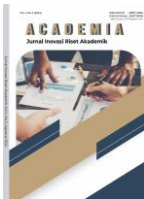
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen kepala sekolah dalam membangun kemitraan sekolah dengan masyarakat serta pola komunikasi yang digunakan untuk mengoptimalkan kemitraan tersebut dalam konteks sosial-budaya Banjar. Studi kasus kualitatif dilakukan di SMAN 1 Karang Intan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan kemitraan yang melibatkan kepala sekolah, guru BK, wali kelas, orang tua, perangkat kelurahan (pembakal), dan Dinas Sosial Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen kepala sekolah mencakup: (1) perencanaan berbasis pemetaan digital kondisi siswa dan kebutuhan masyarakat; (2) pengorganisasian melalui pembentukan tim kemitraan lintas sektor; (3) pelaksanaan kolaboratif berupa kunjungan rumah, koordinasi dengan kelurahan dan dinas sosial, serta pendampingan administrasi kependudukan; (4) evaluasi partisipatif yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Pola komunikasi yang diterapkan adalah komunikasi dua arah yang bersifat dialogis, dengan mengakomodasi nilai-nilai budaya Banjar seperti musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap figur otoritas, namun tetap mendorong keterbukaan dan kritik membangun. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemitraan sekolah-masyarakat di SMAN 1 Karang Intan dikonstruksi secara situasional melalui negosiasi makna dan dinamika relasional yang dipengaruhi oleh konteks lokal. Implikasi teoritis memperkaya literatur kemitraan pendidikan dengan perspektif konstruksi sosial, sementara implikasi praktis memberikan model kemitraan yang adaptif bagi sekolah di daerah dengan karakteristik sosial-budaya serupa.

Kata kunci: *Kemitraan Sekolah-Masyarakat, Manajemen Kepala Sekolah, Pola Komunikasi, Budaya Banjar, Mutu Pendidikan*

ABSTRACT

This study aims to analyze the principal's management strategies in building school-community partnerships and the communication patterns used to optimize these partnerships within the Banjarese socio-cultural context. A qualitative case study was conducted at SMAN 1 Karang Intan, Banjar Regency, South Kalimantan. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation of partnership activities involving the principal, guidance counselor, homeroom teacher, parents, village officials (pembakal), and the Banjar Regency Social Service. The results indicate that the principal's management strategies include: (1) digital mapping-based planning of student conditions and community needs; (2) organizing through the formation of a cross-sector partnership team; (3) collaborative implementation in the form of home visits, coordination with the village and social service, and assistance with population administration; (4) participatory evaluation involving all stakeholders. The communication pattern implemented is a two-way, dialogic one, accommodating Banjarese cultural values such as deliberation, mutual cooperation, and respect for authority figures, while



still encouraging openness and constructive criticism. This study concludes that the school-community partnership at SMAN 1 Karang Intan is situationally constructed through negotiation of meaning and relational dynamics influenced by the local context. The theoretical implications enrich the literature on educational partnerships with a social construction perspective, while the practical implications provide an adaptive partnership model for schools in areas with similar socio-cultural characteristics.

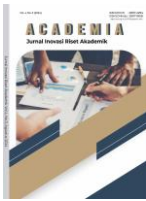
Keywords: *School-Community Partnership, Principal Management, Communication Patterns, Banjar Culture, Education Quality*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan menjadi agenda strategis di dalam pembangunan nasional demi mewujudkan sasaran pembelajaran yang berkualitas, inklusif, serta berkeadilan sosial bagi seluruh anak bangsa. Peningkatan kualitas layanan instruksional pada tatanan persekolahan modern diidealkan tidak lagi dipandang sebagai beban tunggal lembaga formal semata, melainkan memerlukan keterlibatan multipihak secara sinergis. Di dalam tatanan ideal, sinergi antara lingkungan persekolahan, keluarga, serta perangkat pemerintahan lokal berfungsi sebagai wahana strategis untuk memperkuat kapasitas fungsional sekolah dalam merespons berbagai dinamika tantangan di daerah. Pengondisian kemitraan yang kolaboratif diidealkan mampu memfasilitasi kebutuhan kognitif peserta didik, mengatasi keterbatasan aksesibilitas sosial-ekonomi, serta memperlancar penyaluran berbagai program perlindungan sosial dari pemerintah (Candrawulan et al., 2025; Eden et al., 2024; Samala et al., 2024). Keharmonisan hubungan kerja sama ini sangat penting untuk menciptakan ekosistem belajar yang adil, di mana setiap siswa mendapatkan hak pendampingan yang setara tanpa terhalang oleh sekat keterbatasan ekonomi keluarga. Keterpaduan langkah antara pemangku kebijakan sekolah dan elemen masyarakat lokal dipandang sebagai pilar utama demi mendorong ketahanan pendidikan, meruntuhkan hambatan sosiokultural, serta mewujudkan iklim instruksional yang berorientasi pada kemajuan generasi muda (Loise et al., 2026; Mansur & Budi, 2026; Yasa, 2025).

Namun demikian, terdapat jurang pemisah yang sangat nyata antara idealisme kemitraan fungsional tersebut dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis lapangan. Kondisi ideal menghendaki agar sinergi antara pihak persekolahan dengan aparat desa berjalan secara transparan dan responsif di dalam memvalidasi data kesejahteraan siswa. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkapkan fenomena ketidaksesuaian data kependudukan yang sangat memprihatinkan, di mana data kondisi ekonomi riil siswa sering kali tidak sejalan dengan catatan resmi di tingkat kelurahan. Banyak siswa dari keluarga pra-sejahtera yang tergolong sangat miskin justru tercatat memiliki tingkat ekonomi mampu di dalam sistem pendataan publik, sehingga mereka kehilangan hak untuk mengakses program bantuan dana pendidikan tinggi. Kesenjangan administrasi ini diperparah oleh rendahnya partisipasi serta kelesuan komunikasi antara orang tua siswa dengan pihak sekolah akibat keterbatasan latar belakang pendidikan dan kesibukan kerja harian. Dampak dari distorsi data kependudukan serta lemahnya koordinasi eksternal ini mengakibatkan banyak anak bertalenta terancam putus sekolah, yang pada akhirnya merusak upaya pemerataan mutu pendidikan (Kawuryan et al., 2021; Mansir et al., 2022; Sari & Khoiri, 2023).

Kondisi kesenjangan data kependudukan dan kelesuan kolaborasi eksternal tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan langsung pada aktivitas manajemen sekolah di SMAN 1 Karang Intan pada tahun ajaran 2025/2026. Di lembaga pendidikan menengah atas tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan kepala sekolah, guru



bimbingan konseling, orang tua siswa, perangkat kelurahan, dan dinas sosial senantiasa menghadapi tantangan koordinasi yang sangat rumit. Berdasarkan data observasi awal, subjek penelitian pada tahun ajaran 2025/2026 masih mengalami kebuntuan prosedur di dalam menyelaraskan fakta kemiskinan siswa dengan pembaruan data terpadu kesejahteraan sosial. Keterbatasan ruang dialog interaktif menyebabkan subjek penelitian belum mampu membangun pola komunikasi dua arah yang fungsional untuk menyelesaikan hambatan administrasi bantuan pendidikan tersebut. Fenomena darurat validasi data di SMAN 1 Karang Intan pada tahun ajaran 2025/2026 ini menjadi penanda kuat bahwa tata kelola kepemimpinan dan strategi kemitraan eksternal sangat mendesak untuk dievaluasi secara mendalam.

Guna meretas belenggu kelesuan koordinasi dan mengurai hambatan pendataan tersebut, diperlukan integrasi fungsi manajemen pendidikan yang dipadukan secara harmonis dengan kearifan budaya lokal masyarakat Banjar. Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan utama wajib menjalankan fungsi *boundary spanner* yang menjembatani kepentingan internal sekolah dengan lingkungan eksternal melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi yang terstruktur. Pola dialog dialogis dua arah yang memanfaatkan nilai-nilai lokal seperti *baamperan* atau saling membantu, *batajuk* atau musyawarah, serta penghormatan terhadap hierarki sosial dipandang sangat efektif untuk mencairkan kekakuan komunikasi antar-aktor. Mayoritas studi terdahulu mengenai kemitraan sekolah umumnya masih terfokus pada lingkup perkotaan yang sekadar mengukur tingkat partisipasi orang tua terhadap prestasi akademik siswa semata. Kajian spesifik yang membedah bagaimana rekayasa manajemen kemitraan dikonstruksi di daerah pedesaan dengan mengadaptasi modal sosial budaya lokal masih sangat terbatas. Pengupasan dinamika komunikasi budaya ini dipandang sangat vital untuk membangun kesepakatan kolektif di dalam meretaskan persoalan sosial siswa (Kafid & Rohmatika, 2020; Kendek et al., 2026; Nurjanah et al., 2025)

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah di atas, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa formulasi strategi manajemen kemitraan kontekstual berbasis kearifan lokal. Nilai inovasi dari kajian ini memfokuskan sasarannya pada pembongkaran pola komunikasi dan fungsi kepemimpinan kepala sekolah di dalam menggalang kolaborasi fungsional dengan aparat desa dan dinas teknis. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada penguraian interaksi manajemen yang melibatkan kepala sekolah, guru bimbingan konseling, orang tua siswa, perangkat kelurahan, dan dinas sosial di SMAN 1 Karang Intan pada tahun ajaran 2025/2026. Kebaruan riset ini bersumber dari penyajian model kemitraan lintas sektor yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Banjar sebagai instrumen penyelesaian distorsi data bantuan pendidikan yang selama ini luput dari perhatian periset terdahulu. Melalui pembuktian teoretis yang sistematis terhadap subjek penelitian di SMAN 1 Karang Intan pada tahun ajaran 2025/2026 ini, luaran riset diharapkan mampu menyajikan sebuah rekomendasi praktis bagi pengambil keputusan demi meningkatkan mutu pendidikan daerah.

METODE PENELITIAN

Penyusunan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk meneliti praktik kemitraan sekolah dengan masyarakat. Lokasi pelaksanaan riset lapangan ini ditetapkan secara sengaja di SMAN 1 Karang Intan, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Objek yang dikaji difokuskan pada pola hubungan kerja sama eksternal yang diinisiasi oleh kepala sekolah beserta jajarannya dalam rentang waktu Januari hingga Maret 2026. Peneliti menetapkan para partisipan melalui teknik *purposive sampling* guna memperoleh data operasional yang mendalam dan relevan. Komponen informan yang

dilibatkan meliputi 1 kepala sekolah, 2 orang wali kelas, serta 5 orang tua atau wali murid. Selain itu, peneliti juga merangkul pihak luar demi melengkapi pemetaan isu, yang terdiri dari 2 orang perangkat kelurahan serta 1 orang staf Dinas Sosial Kabupaten Banjar. Seluruh jajaran narasumber ini dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam menyukseskan agenda kemitraan kelembagaan yang dijalankan oleh pihak sekolah guna mengoptimalkan program pendampingan siswa secara terpadu.

Teknis pengumpulan data utama diselenggarakan melalui 3 metode konvergen, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, serta pemanfaatan dokumen pendukung. Kegiatan wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi waktu berkisar antara 45 hingga 60 menit, yang seluruhnya direkam dan dikonversi menjadi transkrip tertulis. Peneliti secara mandiri bertindak sebagai partisipan-observator dalam kapasitasnya sebagai guru bimbingan konseling saat pelaksanaan kunjungan rumah atau *home visit*. Dokumen pelengkap yang dihimpun meliputi berkas digital *Google Form*, kartu cerita, surat rekomendasi kedinasan, surat keterangan tidak mampu, serta lembar catatan rapat koordinasi. Pengolahan data kualitatif dikerjakan menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pengodean, kategorisasi, hingga interpretasi makna secara naratif. Keabsahan seluruh temuan diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk membandingkan informasi dari berbagai pihak dan instrumen. Pihak peneliti juga melaksanakan prosedur *member checking* kepada informan kunci guna memastikan ketepatan interpretasi hasil analisis demi menegakkan etika keilmuan yang valid.

HASIL PENELITIAN

Hasil

1. Dinamika Perencanaan Manajemen Strategis Kemitraan Sekolah dan Masyarakat

Dinamika strategi manajemen kepala sekolah di SMAN 1 Karang Intan mengawali penguatan kemitraan masyarakat melalui integrasi empat fungsi manajemen utama yang terukur dan terencana secara digital. Proses perencanaan dimulai dengan pemetaan awal memanfaatkan kuesioner digital untuk menghimpun data kondisi ekonomi, dokumen kependudukan, serta aspirasi beasiswa dari seluruh siswa kelas dua belas. Melalui kolaborasi tim internal yang melibatkan guru bimbingan konseling, wali kelas, dan operator sekolah, ditetapkan lima belas siswa prioritas yang membutuhkan penanganan khusus akibat ketidaksesuaian data terpadu kesejahteraan sosial. Kepala sekolah merancang alokasi sumber daya secara sistematis melalui penyusunan jadwal koordinasi yang fleksibel bersama pihak kelurahan dan dinas sosial dengan mempertimbangkan waktu luang orang tua. Inisiatif ini menandai pergeseran paradigma kepemimpinan sekolah dari pola manajemen konvensional menuju pendekatan proaktif yang keluar dari zona nyaman. Penataan perencanaan yang berbasis data riil ini menjamin bahwa seluruh program kemitraan lintas sektor memiliki sasaran yang tepat, terstruktur, serta berorientasi pada pemenuhan hak pendidikan siswa kurang mampu.

2. Identifikasi Faktor Pengorganisasian Tim Kemitraan Lintas Sektor

Identifikasi terhadap struktur pengorganisasian sekolah memperlihatkan pembentukan Tim Kemitraan Lintas Sektor yang memiliki pembagian peran operasional secara spesifik, terarah, dan saling melengkapi. Tim ini menempatkan wakil kepala sekolah bidang humas sebagai koordinator, guru bimbingan konseling sebagai pelaksana lapangan, operator data sebagai penyedia basis kependudukan, serta wali kelas sebagai jembatan komunikasi dengan orang tua. Keberhasilan pengorganisasian internal ini diperkuat oleh pembentukan jaringan

ekstranama yang menjangkau kontak-kontak kunci di tingkat kelurahan dan dinas sosial melalui penerbitan surat pengantar resmi institusi. Pemanfaatan legitimasi dokumen formal dari kepala sekolah menjadi kunci pembuka pintu birokrasi, sehingga memudahkan pelaksana lapangan dalam melakukan pendampingan pengurusan administrasi kependudukan. Sinergi yang terbangun antara kejelasan pembagian tugas di dalam sekolah dan dukungan jaringan pejabat lokal menciptakan pondasi organisasi yang solid. Kehadiran struktur kerja yang rapi ini mempercepat alur koordinasi serta menghilangkan hambatan komunikasi antarinstansi dalam upaya membantu penyesuaian data kesejahteraan siswa.

3. Implementasi Aktivitas Kemitraan dan Pendampingan Lintas Instansi

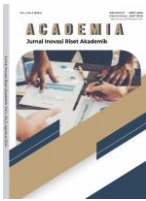
Implementasi kemitraan masyarakat diwujudkan secara konkret melalui tiga pilar kegiatan utama yang mencakup kunjungan rumah, koordinasi kelurahan, dan konsultasi dinas sosial. Guru bimbingan konseling dan wali kelas mendatangi kediaman lima belas siswa prioritas untuk melakukan verifikasi ekonomi sekaligus memberikan edukasi mengenai mekanisme Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah. Di tingkat birokrasi, tim sekolah melakukan konsultasi intensif ke dinas sosial untuk memperoleh rekomendasi teknis serta prosedur resmi pembaruan data terpadu kesejahteraan sosial. Bekal surat rekomendasi dari dinas sosial tersebut kemudian digunakan untuk mendorong perangkat kelurahan agar bersedia mengusulkan pembaruan data dan menerbitkan surat keterangan tidak mampu. Pendekatan kolaboratif yang gigih dan berjenjang ini terbukti efektif menurunkan status desil ekonomi siswa sehingga mereka memenuhi syarat mengajukan beasiswa tinggi. Aktivitas pendampingan yang intensif ini membuktikan bahwa peran sekolah dapat melampaui batas dinding kelas untuk mengawal kesejahteraan dan kelangsungan pendidikan siswa secara nyata.

4. Tantangan Evaluasi Berkelanjutan dan Umpan Balik Partisipatif

Tantangan evaluasi manajemen dikelola secara berkesinambungan melalui pertemuan berkala tim internal setiap dua minggu untuk mengukur ketercapaian indikator kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan diukur dari jumlah penerbitan surat keterangan tidak mampu, penurunan tingkat desil ekonomi, hingga kepastian kelulusan siswa dalam program beasiswa perkuliahan. Hasil evaluasi mencatat capaian positif di mana sebagian besar siswa prioritas berhasil memperoleh dokumen kependudukan yang valid serta keterlibatan aktif dalam verifikasi beasiswa. Di sisi lain, kepala sekolah menjaring umpan balik kualitatif dari pihak orang tua dan perangkat desa untuk mengevaluasi kualitas interaksi sosial yang telah berjalan. Orang tua siswa mengaku merasa lebih dihargai karena pihak sekolah bersedia hadir langsung ke rumah mereka, sementara aparat kelurahan mengapresiasi inisiatif proaktif sekolah. Catatan evaluasi ini menjadi bahan refleksi berharga bagi manajemen sekolah untuk memperbaiki alur pendampingan serta merencanakan jadwal kunjungan rumah lebih awal pada tahun ajaran berikutnya.

5. Hambatan Komunikasi Kultural Banjar dan Solusi Dialogis Berkelanjutan

Hambatan komunikasi sosiologis di daerah pedesaan diatasi secara bijaksana melalui penerapan pola komunikasi dialogis yang mengadopsi nilai-nilai luhur budaya lokal masyarakat Banjar. Kepala sekolah menerapkan prinsip musyawarah atau batukar pikiran dan semangat gotong royong atau gawi sabumi dalam setiap proses pengambilan keputusan bersama orang tua dan masyarakat. Penggunaan bahasa Banjar halus serta penghormatan terhadap hierarki sosial melalui intonasi bicara yang rendah berhasil meleburkan kekakuan hubungan antara pihak sekolah dan warga. Hambatan keterbatasan teknologi atau literasi pada orang tua siswa yang kurang mampu disiasati melalui penyediaan saluran komunikasi terbuka, seperti kunjungan tatap muka dan konseling tatap muka di ruang konseling. Pendekatan kultural yang penuh kesantunan ini mampu mengikis rasa canggung orang tua, sehingga mereka menjadi



lebih berani menyampaikan aspirasi dan bekerja sama secara setara. Solusi komunikasi berbasis kearifan lokal ini sukses mentransformasi hubungan sekolah-masyarakat menjadi kemitraan yang humanistik, inklusif, dan bermakna.

Pembahasan

Strategi manajemen yang diterapkan oleh kepala sekolah di SMAN 1 Karang Intan membuktikan bahwa tata kelola pendidikan tidak dapat dijalankan secara kaku hanya dengan mengandalkan pedoman formal dari pusat. Implementasi perencanaan yang didasari pemetaan digital hadir sebagai solusi nyata dalam mengatasi ketidakakuratan data kependudukan di tingkat lokal. Pengorganisasian tim lintas sektor secara terstruktur menegaskan bahwa keberhasilan sebuah kemitraan sangat bergantung pada pembagian peran operasional yang jelas, bukan sekadar beban kerja individu semata. Langkah taktis yang diawali melalui kunjungan langsung ke rumah siswa, kemudian dilanjutkan dengan konsultasi ke dinas sosial sebelum berkoordinasi dengan pihak kelurahan, merupakan sebuah terobosan prosedur yang sangat adaptif. Temuan ini menegaskan bahwa praktik manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial yang dinamis dan terus berkembang. Kepala sekolah memegang peran sentral sebagai jembatan penghubung yang mampu membaca situasi riil, mengenali kendala birokrasi, serta mengambil keputusan inovatif demi kepentingan peserta didik. Penyesuaian skema kerja yang fleksibel ini terbukti sangat efektif untuk mengurai kerumitan administratif serta memastikan hak pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu dapat terpenuhi secara optimal (Fajrianti et al., 2025; Hidayatulloh & Mudarris, 2026; Purwanto, 2026)

Pola interaksi sosial dalam kemitraan ini menjadi sangat efektif karena mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banjar, seperti tradisi musyawarah dan semangat gotong royong, ke dalam seluruh tahapan pengambilan keputusan bersama. Penerapan norma-norma kebudayaan daerah tersebut tidak berhenti sebagai jargon semata, melainkan diwujudkan secara konkret melalui tata bahasa yang santun, sikap saling menghargai, serta ruang diskusi yang inklusif bagi orang tua dan aparat desa. Praktik ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan di lingkungan masyarakat kolektivistik menuntut pendekatan kultural yang selaras dengan pandangan hidup warga setempat. Menariknya, struktur hierarki sosial yang bernuansa tradisional ternyata tidak selalu menjadi penghambat jalannya komunikasi dua arah yang demokratis. Ketika pimpinan sekolah secara terbuka menciptakan suasana yang aman dan menghormati tatakrama lokal, kesenjangan komunikasi dapat dijawab dengan sangat baik. Pengakuan terhadap tata nilai daerah justru memberikan legitimasi kepemimpinan yang kuat bagi kepala sekolah untuk mendorong partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Hasilnya, hubungan antara instansi sekolah dan warga bertransformasi menjadi kemitraan yang setara, harmonis, penuh kehangatan, serta berorientasi pada kepentingan bersama (Fahriyah et al., 2026; Haryato et al., 2024; Lutfi et al., 2024)

Dampak positif dari skema kolaborasi lintas sektor ini tidak hanya terbatas pada keberhasilan administratif siswa dalam mengakses Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah, tetapi juga mentransformasi paradigma berpikir orang tua terhadap lembaga pendidikan. Masyarakat yang semula bersikap pasif serta canggung kini berani mengambil inisiatif untuk berkonsultasi mengenai kelengkapan dokumen dan peluang beasiswa anak-anak mereka. Di sisi lain, pihak sekolah memperoleh manfaat strategis berupa ketersediaan data kependudukan yang akurat sebagai pijakan utama penyusunan program kerja masa depan. Peningkatan mutu pendidikan dalam konteks ini tidak lagi diukur secara sempit melalui capaian nilai akademik semata, melainkan mencakup perluasan akses, keadilan sosial, serta tumbuhnya optimisme bagi siswa kurang mampu untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Kemitraan yang

terjalin dengan baik terbukti mampu meruntuhkan tembok pemisah antara sekolah dan lingkungan sekitarnya. Luasnya manfaat yang dihasilkan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat merupakan elemen kunci dalam membangun ekosistem pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, serta berdampak nyata bagi perbaikan kualitas hidup generasi muda secara menyeluruh (Devisiana et al., 2024; Eden et al., 2024; Heriyadi et al., 2025)

Pelaksanaan evaluasi manajemen yang berkesinambungan menjadi pilar utama dalam menjaga akuntabilitas dan keberlanjutan program kemitraan antara sekolah, masyarakat, dan instansi pemerintah daerah. Melalui rekapitulasi data secara berkala, tim internal sekolah dapat memantau perkembangan penurunan desil ekonomi siswa serta mengukur tingkat keberhasilan penerbitan dokumen resmi dari kelurahan. Selain indikator kuantitatif tersebut, penggalian umpan balik secara kualitatif memberikan gambaran menyeluruh mengenai persepsi dan kepuasan orang tua terhadap kehadiran pihak sekolah di tengah mereka. Pendekatan reflektif ini memungkinkan manajemen sekolah untuk dengan cepat mendeteksi setiap kendala operasional yang muncul di lapangan sekaligus merumuskan langkah perbaikan secara tepat waktu. Kehadiran ruang evaluasi yang partisipatif juga memperkuat kepercayaan publik terhadap integritas sekolah dalam mengawal program bantuan pendidikan secara transparan. Pada akhirnya, proses pemantauan yang terstruktur dan responsif ini menjamin bahwa setiap kegiatan yang dirancang tidak hanya berhenti sebagai program sesaat, melainkan menjadi tata kelola yang teruji dan siap diterapkan kembali pada tahun-tahun ajaran mendatang dengan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi (Hidayatulloh & Mudarris, 2026; Rosadi, 2021; Setyaningrum & Siswantari, 2022)

Secara keseluruhan, pemikiran strategis yang memadukan transformasi digital, efisiensi birokrasi, dan kesantunan budaya lokal berhasil membentuk fondasi manajemen kemitraan sekolah yang sangat kokoh. Penggunaan kuesioner berbasis teknologi untuk pemetaan awal terbukti mempercepat proses identifikasi masalah tanpa mengabaikan sentuhan kemanusiaan melalui interaksi tatap muka langsung. Hambatan literasi maupun keterbatasan akses informasi pada masyarakat berpenghasilan rendah berhasil diatasi melalui penyediaan saluran komunikasi yang ramah, terbuka, dan mudah dijangkau oleh semua pihak. Model pendekatan ini membuktikan bahwa tantangan birokrasi yang rumit di tingkat daerah dapat diurai apabila sekolah bersikap proaktif dalam menggalang potensi jaringan antarinstansi. Keberhasilan ini memberikan gambaran jelas bahwa kepemimpinan sekolah yang berorientasi pada solusi tidak hanya berfokus pada urusan internal kelas, melainkan berani melangkah keluar untuk menyelesaikan persoalan sosial siswa. Transformasi hubungan institusional menjadi kemitraan yang berbasis empati ini patut dijadikan acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengelola program kesetaraan akses pendidikan, sehingga tidak ada satu pun siswa berprestasi yang kehilangan kesempatan meraih masa depan hanya karena kendala ekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi strategi manajemen kemitraan masyarakat di sekolah menengah atas terbukti efektif meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi siswa kurang mampu melalui integrasi empat fungsi manajemen berbasis data riil secara digital. Keberhasilan program penanganan pembaruan data terpadu kesejahteraan sosial ini ditopang oleh pembentukan struktur tim lintas sektor yang memiliki pembagian peran operasional secara spesifik, terarah, dan saling melengkapi. Pelaksanaan aktivitas pendampingan yang intensif dan berjenjang melalui pilar kunjungan rumah, koordinasi kelurahan, serta konsultasi dinas sosial berhasil menurunkan status desil ekonomi siswa sehingga memenuhi syarat pengajuan beasiswa perguruan tinggi. Lebih lanjut, hambatan

komunikasi sosiologis di daerah pedesaan secara bijaksana dapat diatasi melalui penerapan pola komunikasi dialogis yang mengadopsi nilai-nilai luhur budaya lokal masyarakat Banjar seperti musyawarah dan gotong royong. Pendekatan kultural yang penuh kesantunan ini sukses mentransformasi hubungan sekolah dan masyarakat menjadi kemitraan yang humanistik, inklusif, kolaboratif, serta bermakna.

Berdasarkan ruang lingkup penelitian yang terbatas pada evaluasi studi kasus tunggal di satu lembaga pendidikan, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas pangkalan data riset dengan melibatkan skala sampel yang jauh lebih masif di berbagai sekolah lintas kabupaten. Penyelidikan masa depan perlu dikembangkan menggunakan pendekatan kombinasi metode campuran guna mengukur efektivitas tata kelola manajemen kemitraan ini secara kuantitatif sekaligus membongkar dinamika psikososial informan secara mendalam. Peneliti berikutnya juga direkomendasikan untuk mengeksplorasi peran variabel pemoderat eksternal, seperti tingkat literasi digital orang tua, komitmen kebijakan aparat birokrasi daerah, serta intensitas pendampingan bimbingan konseling terhadap retensi kelulusan beasiswa alumni dalam jangka panjang. Desain analisis dapat diarahkan menggunakan pendekatan studi longitudinal terstruktur untuk melacak konsistensi dampak pengadopsian nilai kearifan lokal *batukar pikiran* dan *gawi sabumi* terhadap peningkatan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan demi kemajuan mutu tata kelola sistem pendidikan nasional formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Candrawulan, W., Roekminiati, S., Pramono, S., & Sunarya, A. (2025). Kolaborasi Pemkot Surabaya dan mahasiswa dalam menjalankan program Sinau Bareng di Kelurahan Karangpilang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 9(1), 35–60. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v9i1.10013>
- Devisiana, D., Meisyani, L., Magay, D., & Riniwati, R. (2024). Peran masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 103–112. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.962>
- Eden, C. A., Chisom, O. N., & Adeniyi, I. S. (2024). Parent and community involvement in education: Strengthening partnerships for social improvement. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(3), 372–382. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i3.894>
- Fahriyah, A., Ilma, A., Nayoan, C. N., Azmi, M. L., Azizah, N., Hayaty, Z. F., & Suhaimi, S. (2026). Analisis peran strategis kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas kolaborasi sekolah-komunitas. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(2), 863–869. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.9289>
- Fajrianti, M. N., Choirunisa, S. Z., Setiawan, G. A., Rahmah, F. N., Aminuddin, A. S., & Iqbal, N. M. (2025). Evaluasi pelayanan pendidikan: Studi kasus program Merdeka Belajar (2022-2024). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 5444–5451. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.2152>
- Haryato, S., Sumayah, S., & Waloyo, T. (2024). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan hubungan harmonis dengan masyarakat guna peningkatan mutu sekolah. *Manajemen Pendidikan*, 156–168. <https://doi.org/10.23917/jmp.v19i1.4329>
- Heriyadi, H., Rahmi, I. G. A. K., Sulistiawan, E., Kusmiran, A. H., & Suriansyah, A. (2025). Peran komunitas dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDK Santa Maria. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 444–452. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6201>



- Hdayatulloh, M. A., & Mudarris, B. (2026). Implementasi total quality management untuk meningkatkan kinerja guru dan mutu layanan pendidikan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1482–1494. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.10730>
- Kafid, N., & Rohmatika, A. (2020). Academic social capital and institutional transformation of Islamic higher education in Indonesia. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(2), 335–335. <https://doi.org/10.32332/akademika.v24i2.1635>
- Kawuryan, S. P., Sayuti, S. A., Aman, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Teachers quality and educational equality achievements in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(2), 811–830. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14245a>
- Kendek, M. S., Mataputun, Y., Albaiti, A., Kurniawan, D., Gultom, M., & Kusdianto, K. (2026). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan kemitraan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) untuk peningkatan mutu prakerin berbasis pembelajaran bermakna. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 1243–1258. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.11747>
- Loise, M., Kamaruddin, S. A., Adam, A., & Ahmadin, A. (2026). Menjaga tradisi dari generasi muda: Peran komunitas remaja adat di Desa Legian, Bali. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(3), 1602–1614. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.10717>
- Lutfi, M., Arifandi, A., Anggraini, T. M., & Masyhud, M. S. (2024). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kepercayaan masyarakat (studi kasus di SDN Rowokangkung 01 Lumajang). *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 11(3), 328–328. <https://doi.org/10.19184/jipsd.v11i3.53141>
- Halir, F., Kian, L., Abas, S., & Sa'adi, M. (2022). Tantangan anak di Indonesia dalam menghadapi era global. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(2), 66–78. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i2.1695>
- Mansur, A. A., & Budi, E. S. (2026). Integrasi pembelajaran akidah akhlak berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter moderat peserta didik di MTs. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3), 1013–1024. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.10812>
- Nurjanah, S., Nuraeni, N., & Hasanah, T. (2025). Peran modal sosial dan budaya dalam perspektif pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Gunung Bunder 01 Kabupaten Bogor. *Primer Edukasi Journal*, 5(1), 55–60. <https://doi.org/10.56406/jpe.v5i1.846>
- Purwanto, G. D. (2026). Manajemen pembelajaran berdiferensiasi pada kelas gemuk di sekolah dasar: Studi kasus implementasi strategi di sekolah dasar perkotaan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1117–1128. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9704>
- Rosadi, T. (2021). Manajemen mutu pendidikan dalam upaya meningkatkan kemandirian madrasah. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 5(1), 86–106. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i1.287>
- Samala, A. D., Rawas, S., Criollo-C, S., Bondarenko, O., Samala, A. G., & Novaliendry, D. (2024). Harmony in education: An in-depth exploration of Indonesian academic landscape, challenges, and prospects towards the Golden Generation 2045 vision. *TEM Journal*, 2436–2456. <https://doi.org/10.18421/tem133-71>
- Sari, D. W., & Khoiri, Q. (2023). Pendidikan untuk semua: Studi pada kebijakan wajib belajar 9 tahun. *Journal on Education*, 5(3), 9441–9450. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1757>



- Setyaningrum, F., & Siswantari, H. (2022). Explorasi ecoprint sebagai program pendidikan seni rupa dan keterampilan. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 12(4), 397–397. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v12i4.40561>
- Yasa, I. M. A. (2025). Integrasi Tri Hita Karana dalam manajemen kurikulum pada pengelolaan pendidikan PAUD Hindu di Kota Mataram. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 320–334. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i4.4808>